

BAB 6

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pelestarian tradisi *hajat lembur ampih pare* tidak hanya sampai pada tataran menyatakan harus atau tidak untuk dilaksanakan sebagai tradisi masyarakat, tetapi juga harus sampai pada tataran implementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai aktivitas kultur yang mengandung aspek estetika, moral, dan nilai kehidupan, tradisi lisan berfungsi memperhalus aspek etika, moral, nilai, dan aspek lain yang terdapat di dalamnya.

Pada bab ini dipaparkan tinjauan akhir berdasarkan pemaparan bab-bab sebelumnya yang berupa simpulan, implikasi hasil penelitian, serta rekomendasi. Ketiga butir tersebut diuraikan sebagai berikut.

6.1 Simpulan

- 1) Tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* pada masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang merupakan bagian dari tata kehidupan masyarakat dalam mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Tradisi ini dilakukan dengan melaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah disusun oleh para pengurus adat. Adapun tahapan tradisi *hajat lembur ampih pare* adalah (1) *gotra sawala*, (2) pawai obor, (3) kesenian *gembyung celempungan* (4) prosesi hajat lembur (*tutunggulan, arak-arakan, paparan pangriksa adat, ampih pare*) (5) makan bersama (6) gelar kesenian *tayub balandongan*. Pada kegiatan (1) pawai obor diikuti oleh hampir seluruh warga, prosesi dimulai pada pukul 19.30 sampai dengan selesai. Prosesi ini mengambil rute dengan mengelilingi batas-batas kampung dan berakhir di buruan lembur untuk mengikuti acara gelar kesenian dan tausiyah pemangku adat. Pada kegiatan (2) gelar kesenian *gembyung*, ditampilkan sebuah salah satu bentuk kesenian buhun, yaitu kesenian *gembyung* atau dikenal pula

dengan nama seni terbang buhun yang menceritakan alur kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal. Judul kisah tersebut dikenal dengan nama kisah *Nyi Kentrung*. Gelar kesenian diteruskan dengan seni celempongan dengan menggunakan waditra utama terbuat dari material bambu, kesenian ini merupakan wujud nyata manusia berinteraksi dengan alam. Hal ini karena material yang bersumber dari alam. (3) Tradisi *hajat lembur ampih pare* Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang merupakan rangkaian prosesi dengan kegiatan utama penyimpanan padi setelah melalui tahapan panen raya dan pengeringan. Pada hakikatnya tujuan pelaksanaan tradisi *hajat lembur ampih pare* pada masyarakat Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang adalah menunjukkan kebahagiaan dan saling berbagi antar sesama warga sehingga tercipta hubungan baik di antara mereka sebagai sebuah komunitas masyarakat.

- 2) Makna setiap tahapan kegiatan *hajat lembur ampih pare* Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang yang dianalisis secara etnografi memperlihatkan hubungan peralatan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, pengetahuan, sistem religi. Dalam setiap prosesi, baik tahapan maupun perlengkapan yang digunakan mengandung *sasmita*, *silib*, *sindir*, *sindang* dan *siloka*. Setiap tahap dalam prosesi hajat lembur memiliki makna *persiapan*, *pengumuman*, *pelaksanaan*, *bersyukur dan berbagi*, serta *hiburan*.
- 3) Pelestarian tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* dapat dilakukan melalui aspek-aspek penyokong kegiatan tersebut baik aspek teknis maupun nonteknis. Berdasarkan kajian data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, model yang dapat dikembangkan untuk melestarikan hajat lembur masyarakat di Kabupaten Sumedang adalah model pelatihan untuk pendidikan nonformal dan pembelajaran untuk pendidikan formal dengan materi peralatan hidup berbahan baku bambu, kuliner berbahan baku hasil pertanian, sistem kemasyarakatan Sunda, bahasa dan sastra Sunda, kesenian buhun Sunda, pengetahuan berorganisasi, dan sistem religi Islami. Dalam

pendidikan formal pelestarian tradisi hajat lembur ampih pare dapat dijadikan sebagai *bahan ajar* untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku melalui silabus dan materi pembelajaran.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian seperti yang sudah diungkapkan sebagai simpulan di atas dapat diimplikasikan baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis temuan penelitian berkontribusi terhadap disiplin ilmu tradisi lisan. Selain itu, berimplikasi juga terhadap interdisipliner bidang linguistik, dan budaya. Secara terapan, dapat berkontribusi terhadap kebudayaan masyarakat kabupaten Sumedang pada khususnya dan manusia pada umumnya, serta terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Hasil penelitian ini juga dapat berimplikasi terhadap pemeliharaan tradisi *hajat lembur ampih pare* pada masyarakat Kabupaten Sumedang sebagai harapan masyarakat. Model yang dibuat dapat menjadi model alternatif pengembangan dan pemeliharaan tradisi *hajat lembur ampih pare*.

Nilai-nilai budaya yang tercermin dalam setiap kegiatan pada *tradisi hajat lembur ampih pare* dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan tradisi dan seni bagi masyarakat. Dengan kata lain, akar tradisi lisan tetap ada dalam setiap proses upaya pelestarian tradisi lisan di masyarakat. Sehingga nilai historis tradisi tersebut akan tetap ada meskipun pola pewarisan dan pelestariannya menggunakan tatacara yang baru.

Generasi muda harus terus diberikan pemahaman yang sifatnya motivatif dan provokatif untuk menjaga dan memelihara kekayaan kearifan lokal sebagai identitas masyarakat. Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan tradisi lisan mencerminkan kehidupan masyarakat penggunanya. Tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* yang tangguh ialah yang tetap hidup dalam komunitas, hadir dalam kegiatan masyarakat dan menjalankan fungsinya dalam

kehidupan. Selain itu, penyebaran dan pewarisan kepada generasi selanjutnya terus berlangsung serta tetap hidup di lingkungan masyarakat pendukungnya.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas hal yang dapat peneliti rekomendasikan sebagai berikut.

1. Pihak pemerintah hendaknya menaruh perhatian khusus terkait dengan pelestarian tradisi *hajat lembur ampih pare* dengan cara menjadikan kegiatan ini sebagai agenda tetap yang dilaksanakan setiap tahun. Secara eksplisit sebaiknya tercantum dalam rencana program kerja baik di tingkat pemerintahan desa maupun kecamatan.
2. Pihak lembaga adat hendaknya melibatkan masyarakat terutama generasi muda dalam setiap tahap *hajat lembur ampih pare* dari perencanaan sampai evaluasi. Dengan demikian, proses regenerasi dapat terlaksana dengan baik.
3. Bentuk pelatihan dalam pendidikan nonformal dan pembelajaran dalam pendidikan formal dengan materi seni, keterampilan pembuatan perkakas pertanian maupun kuliner berbahan baku hasil bumi setempat dengan tidak meninggalkan akar budaya *hajat lembur ampih pare* merupakan salah satu alternatif model pelestarian yang dapat dilaksanakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
4. Guru-guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan tradisi lokal setempat termasuk tradisi *hajat lembur ampih pare* sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai tingkat pendidikan di Kabupaten Sumedang.
5. Tradisi lisan *hajat lembur ampih pare* merupakan manifest penggalan rangkaian bercocok tanam padi, yakni proses penyimpanan padi ke lumbung yang tidak terlepas dari tradisi lisan padi (*Sang Hyang Sri Dewi Pohaci*). Dengan demikian, peneliti selanjutnya yang berminat mendalami tradisi lisan padi dapat melanjutkan kajian ini terhadap bagian lain tradisi bercocok tanam padi tersebut.

